

ANUNG TEDJOWIRAWAN\*)

MENELUSURI JEJAK CERITA RAMA  
DALAM SERAT PUSTAKARAJA  
KARYA PUJANGGA R.NG. RANGGAWARSITA

---

**Abstrak**

*Jejak cerita Rama dalam Sērat Pustakaraja diantaranya terdapat dalam Sērat Rukmawati, Sērat Suktinawyasa, Sērat Prabu Gēndrayana, Sērat Purusangkara maupun Sērat Mayangkara. Dalam Sērat Rukmawati dikemukakan tentang peristiwa ritual agung Aswamedha yang diselenggarakan oleh Prabu Dasarata, Raja Ayodya dalam rangka memohon kelahiran putra yang menjadi penjelmaan Sang Hyang Wisnu. Ritual agung Aswamedha tersebut diselenggarakan di hutan Madura dekat sungai Sarayu (Gangga), tempat keberadaan "Jamur Dipa", penjelmaan Rēsi Anggira (Maharsi Pasma). Ritual tersebut disaksikan oleh para raja sekutu Prabu Dasarata serta dihadiri oleh Prabu Basurata dari Wiratha. Dari ritual agung Aswamedha tersebut kemudian lahirlah putra-putra Prabu Dasarata antara lain: Rama, Laksmāna, Barata dan Satrugna, sedangkan putra Prabu Basurata yang lahir bernama Raden Brahmaneka.*

*Dalam Sērat Suktinawyasa jejak cerita Rama terdapat dalam cerita yang disampaikan Dhang Hyang Wiku Salya kepada Rēsi Abyasa, mengenai kisah hidup Prabu Ramawijaya ketika dicopot dari tahta serta harus meninggalkan istana Ayodya untuk pergi ke hutan belantara bersama Dewi Sinta, istrinya, serta adiknya*

---

\* Penulis, peneliti dan pengajar di Jurusan Sastra Nusantara FIB Universitas Gajah Mada

*Laksmana, sampai Dewi Sinta diculik dan dibawa lari oleh Prabu Dasamuka ke Alengka. Cerita tersebut dikemukakan Dhang Hyang Wiku Salya dalam rangka untuk menghibur agar Rēsi Abyasa tidak terlalu bersedih hati karena sepeninggal ayahandanya (Rēsi Palasara) ia tidak ditunjuk untuk menggantikan kedudukan ayahandanya sebagai raja melainkan hanya diangkat sebagai raja pendeta.*

*Dalam Sērat Prabu Gēndrayana, jejak cerita Rama dikemukakan oleh Bagawan Danèswara kepada Prabu Gēndrayana, bahwa Batara Ramawijaya sewaktu muda (8 tahun) sudah dibawa Bagawan Sutiknayogi ke Gunung Dhandhaka untuk diadu dengan para raksasa bala tentara Rahwana (Dasamuka), yang merusak pertapaan. Cerita tersebut diungkapkan Bagawan Danèswara agar Prabu Gēndrayana merelakan putranya yaitu Raden Narayana (Jayabhaya) untuk diminta bantuannya menenyapkan segala jenis hama tanaman (yang dilindungi para Dewa), yang merusak segenap sawah dan ladang penduduk di wilayah Gunung Nilandusa (Wilis).*

*Dalam Sērat Purusangkara maupun Sērat Mayangkara jejak cerita Rama tampak pada penampilan Sang Maharsi Mayangkara (Anoman, Hanūman). Dalam kedua Serat tersebut dikisahkan peran Sang Maharsi Mayangkara yang mendapat tugas Bathara Guru untuk menjalin kembali kerukunan di antara keturunan Prabu Jayapurusa (Jayabhaya) dengan keturunan Prabu Sariwahana, lewat perka-winan putra-putri mereka. Mereka antara lain: Dèwi Pramèsthi dengan Prabu Astradarma (Purusangkara), Dèwi Pramuni dengan Radèn Darmasarana, dan Dèwi Sasanti dengan Radèn Darmakusuma. Dalam kedua cerita tersebut Sang Maharsi Mayangkara akhirnya gugur dalam pertempurannya yang dahsyat melawan Prabu Yaksadewa (penjelmaan Sang Hyang Kala) yang bersenjatakan gada (penjelmaan Sang Hyang Brahma).*

**Kata Kunci:** Kakawin Rāmāyaṇa, Sērat Pustakaraja, Sērat Rukmawati, Serat Suktinawayasa, Sērat Prabu Gēndrayana, Sērat Purusangkara, Sērat Mayangkara.

## Pengantar

*Rāmāyaṇa* adalah karya agung dari India, berbahasa Sanskerta, yang oleh pujangga penciptanya diwariskan untuk seluruh umat manusia. Keagungan dan kemasyuran kisah *Rāmāyaṇa* ini memang sudah diramalkan ribuan tahun sebelumnya, bahwa selama masih ada gunung-gunung yang berdiri, sungai-sungai mengalir di permukaan bumi selama itu juga kisah *Rāmāyaṇa* akan terus berlangsung di dunia (Padmapuspita, 1979: 1). Bagaimanakah mitologi terciptanya karya agung ini?

Ada seorang putra Brahmana, yang karena senang berkumpul dan bergaul dengan para perampok, tumbuh menjadi seorang penjahat. Ketika merampok tujuh orang dewa – resi (*Saptarṣi*), ia berhasil diinsyafkan dan disuruh bertapa di hutan sambil mengucapkan mantra: *marā, marā, marā*, terus-menerus dengan tempo secepat-cepatnya, selama seribu tahun tanpa boleh bergerak. Pada waktu *Saptarṣi* menengoknya, si petapa tetap pada tempatnya semula, tidak bergerak sambil mengucapkan mantra: *marā, marā, marā* sedemikian cepatnya sehingga ucapannya terbalik menjadi: *Rāma, Rāma, Rāma*. Seluruh badan petapa tersebut tertimbun di bawah ‘onggokan sarang semut hutan’ yang dalam bahasa Sanskerta disebut *walmika*. Maka sejak itu pemuda petapa tersebut disebut Wālmīki (Padmapuspita, 1979: 1-2).

Pada waktu Wālmīki akan menggubah *Rāmāyaṇa*, ia duduk termenung di tepian sungai sambil melihat air sungai yang beriak-riak. Saat itulah ia mendapat ilham untuk mencipta bentuk sanjak. Dalam mitologinya, *Rāmāyaṇa* dicipta melalui proses waktu yang cukup panjang, yaitu 400 tahun, dari 200 tahun sebelum Masehi sampai dengan 200 tahun sesudah Masehi. Adapun *Mahābhārata* karya Mpu Vyāsa mengalami proses pertumbuhan selama 800 tahun, dari 400 tahun Sebelum Masehi sampai 400 tahun Sesudah Masehi. Baik *Rāmāyaṇa* maupun *Mahābhārata* termasuk *Itihāsa*, kitab suci *Weda* yang kelima, melengkapi kitab suci *Catur Weda Samhita*, yang terdiri dari *Ṛg-Weda*, *Sāma-Weda*, *Yayur-Weda*, dan *Atharwa Weda*. (Padmapuspita, 1979: 1-2).

Beberapa sarjana mengemukakan bahwa hakikat inti

*Rāmāyaṇa* adalah: (a) Berisi lambang gerakan ekspansi bangsa Arya dari tanah India Utara ke India Selatan. Rāma melambangkan satria Arya yang, didalangi para Brahmana (yang ditokohkan sebagai Bharadwāja, Atri, Sarabhangga, Agastya, Sutīkṣṇa), menyerang Langka hingga takluk. Dalam hal ini cerita Rāma dianggap sebagai dokumen sejarah; (b) Dianggap sebagai lambang perebutan kekuasaan negara yang senantiasa terjadi di sepanjang sejarah, dengan pola cerita pengendalian Bharata oleh Kekayi, pertentangan Subali melawan Sugriwa, dan politik tinggi Wibisana; (c) Dianggap sebagai cerita roman cinta kasih, kesetiaan, kesucian yang tiada taranya; (d) Dianggap sebagai kitab suci yang keramat, lebih-lebih bagi golongan Waisnawa, yang menganggap bahwa Rāma adalah penjelmaan Dewa Wisnu; (e) Dasar pola cerita Rāma merupakan persoalan tindakan *dharma* melawan *adharmā* (Darusuprpta, 1963: 12-13; Surjohudojo, 1961: 4-10).

Di India, selain Wālmīki yang berhasil menggubah *Rāmāyaṇa*, penyair-penyair India lain pun mencoba membuat cerita Rāma-Sīta tersebut, misalnya: *Raghuvangśa* (keturunan Raghu) karya Kalidasa, *Rāvaṇavadha* (pembunuhan Rāvaṇa) oleh Bhaṭṭi, *Janakīharaṇa* (penculikan Sīta) oleh Kumaradasa;, *Uttara Rāma* oleh Bhavabhutti, *Rāmācaritamanasa* (telaga kisah Rāma) oleh Tulasi Dasa (Tulsi Das), dan *Rāmāyaṇa Kathāsara-mānjari* oleh Ksemendra (Darusuprpta, 1963: 48; Surjohudojo, 1961: 10).

Cerita *Rāmāyaṇa* dari India tersebut kemudian menyebar ke berbagai penjuru dunia. Di Asia Tenggara cerita Rāma terdapat di Vietnam, Kamboja, Laos, Birma, Filipina, Thailand, Melayu, maupun Jawa (Manu, 1998: 136-146). Di Indonesia cerita Rāma digubah ke dalam *Kakawin Rāmāyaṇa* maupun terpatris pada relief di candi Prambanan dan candi Panataran. Relief cerita Ramayana di candi Prambanan rupanya lebih dekat dengan *Sērat Rama Kēling*, adapun relief di candi Panataran dekat dengan *Kakawin Rāmāyaṇa*. Dari berbagai penelitian para ahli teks, *Kakawin Rāmāyaṇa* diperkirakan digubah pada abad IX Masehi (820-832 Ç atau 898-910 M), ketika kekuasaan rajawi masih

berpusat di Jawa Tengah. Berdasarkan penelitian Himansu Bhusan Sarkar, Manomohan Ghosh, Camille Blucke, dan Hooykaas, diketahui bahwa sumber penulisan *Kakawin Rāmāyaṇa* adalah Rāvaṇavadha karya Bhaṭṭikāvya (Poerbatjaraka, 1957: 2-3; Surjohudojo, 1961: 11-12; Darusuprpta, 1963: 53-56; Padmapuspita, 1979: 3; Zoetmulder, 1983: 288-290; Manu, 1998: 137; Somvir, 1998: 19-20). Berkaitan dengan penulisan *Kakawin Rāmāyaṇa*, pada mulanya para sarjana, seperti: Kern, Juynboll, Berg, dan Hooykaas, mengikuti anggapan umum di Bali (misalnya Ktut Ginarsa) bahwa penulis *Kakawin Rāmāyaṇa* adalah Yogīśwara (Darusuprpta, 1963: 60). Baris kalimat yang memuat kata *yogīśwara* tersebut berbunyi: "*Sang yogīśwara çišṭa sang sujana çuddha manahira huwus mace sira*", yang artinya sang *yogīśwara* (pendeta besar) menjadi sangat pandai dan sang *sujana* (orang baik) menjadi bersih hatinya setelah membacanya (*Rāmāyaṇa* ini) (Darusuprpta, 1963: 60). Oleh karena itu Poerbatjaraka menegaskan bahwa kata *yogīśwara* harus diartikan sebagai 'pendeta besar', bukan menunjuk pada penulis *Kakawin Rāmāyaṇa*, sebagaimana anggapan yang terbiasa di Bali.

Meskipun demikian Somvir (setelah 40 tahun kemudian) mengharapkan bahwa Yogīśwara sebagai pencipta *Kakawin Rāmāyaṇa* menurut tradisi Bali selama ini dapat diterima (Somvir, 1998: 20). Somvir menyatakan pula bahwa pertimbangan utama Yogīśwara dalam memilih Bhaṭṭikāvya adalah bahwa penyair Bhaṭṭi tergolong ke dalam sekte Shiwa. Shiwaisme adalah sekte tertua yang dapat dibuktikan jejaknya lewat penempatan dewa-dewa penting yang memakai atribut-atribut Shiwa di candi Prambanan. Tradisi Shiwaisme itulah kiranya yang mendorong Yogīśwara untuk memilih Bhaṭṭikāvya sebagai sumber penggubahan *Kakawin Rāmāyaṇa* (Somvir, 1998: 20-21).

Dalam kaitannya dengan penulis dan saat penulisan *Kakawin Rāmāyaṇa* menurut tradisi Bali, Padmapuspita menjelaskan beberapa alasan mengapa di dalam tradisi Bali penulisan *Kakawin*

*Rāmāyaṇa* adalah pada tahun 1016 Ç (1094 M) oleh Yogīśwara. Rangkaian kata-kata "*çiṣṭa sujana çuddha manahira*" itu dianggap memuat *sengkalan* yang menunjuk tahun 1016 Ç. Dalam hal ini kata *çiṣṭa* = 6; *sujana* = 1; *çuddha* = 0; *manah* = 1. Jadi 6101 atau tahun 1016 Ç (Padmapuspita, 1979: 13). Akan tetapi dalam koreksinya, Padmapuspita lebih cenderung menyetujui bahwa *sengkalan* di atas menunjuk tahun 1018 Ç (1096 M), karena kata *çiṣṭa* yang artinya 'terpelajar' atau 'pandai' diberi arti '8', sama dengan pendeta. Padmapuspita juga menemukan adanya kata "guna" sampai tiga kali (*triguna*) dari bait penutup dalam *Kakawin Rāmāyaṇa* tersebut. Karena itu Padmapuspita menawarkan pandangannya bahwa kemungkinan penulis *Kakawin Rāmāyaṇa* adalah Mpu Triguna, semasa pemerintahan Çri Jayawarsa Digwijaya Çastra Prabu, yang memerintah tahun 1026 Ç (1104 M). Walaupun demikian, Padmapuspita juga sependapat dengan Poerbatjaraka, bahwa *yogīśwara* bukanlah nama orang, melainkan sebutan penghormatan, seperti halnya kata *yogīndra* yang diberikan kepada Wālmīki. Bhaṭṭi sendiri (pengarang *Rāvaṇavadha*) diperkirakan merupakan nama samaran Bhartrhari. Dalam hal ini kata *bhaṭṭi* dapat dihubungkan dengan kata *bhaṭṭa*, sebutan untuk sarjana besar, semacam penulisan gelar Doktor yang disingkat Dr. (Padmapuspita, 1979: 14-15).

Dalam perkembangannya *Kakawin Rāmāyaṇa* digubah dalam kesastraan Jawa Baru dengan judul *Sērat Rama* oleh pujangga R.Ng. Yasadipura I (Poerbatjaraka, 1957: 152; Darusuprpta, 1963: 43; Ricklefs, 1997: 276). *Kakawin Rāmāyaṇa* juga digubah oleh R.Ng. Yasadipura II menjadi *Sērat Arjuna Sasrabahu*, baik yang berbentuk tembang *macapat* maupun yang berbentuk *Kawi miring*, serta juga digubah oleh Sindusastra menjadi *Sērat Arjunasasra* atau *Sērat Lokapala* (Mc. Donald dalam Manu, 1998: 138).

Bila cerita dalam *Rāmāyaṇa* dan *Mahābhārata* yang di India seperti tidak ada hubungannya satu sama lain, maka di Jawa kedua tradisi tersebut dicoba dihubungkan, terutama dalam

pewayangan. Misalnya tampak pada cerita Wahyu Makutharama (Ki Siswaharsaya), *Sĕrat Kandha Lampahan Jayasĕmadi*, *Sĕrat Kandha Lampahan Sĕmar Boyong*, *Sĕrat Kandha Lampahan Rama Nitis*, *Arjuna Krama*, *Lampahan Wahyu Tunggul Naga*, dan sebagainya.

### **Sĕrat Pustakaraja**

Sebelum dikemukakan jejak cerita Rāma dalam *Sĕrat Pustakaraja*, akan dikemukakan secara sepintas tentang karya tersebut. *Sĕrat Pustakaraja* adalah karya agung dan merupakan puncak karya pujangga R. Ng. Ranggawarsita, disamping *Sĕrat Ajipamasa* maupun *Sĕrat Witaradya*. Bedanya, kalau *Sĕrat Pustakaraja* berbentuk prosa, maka *Sĕrat Ajipamasa* dan *Sĕrat Witaradya* berbentuk puisi Jawa Baru (*Macapat*). Disebut *Pustakaraja* karena karya ini dijadikan kitab pedoman bagi seorang Raja (*pakĕmipun panjĕnĕngan nata*). *Pustakaraja* dapat juga diartikan 'Rajanya Kitab', karena merupakan kitab yang terkemuka dan menjadi induk segala kitab cerita Jawa (*Sĕrat Raja, amargi dados tĕtunggul tuwin dados baboning Sĕrat cariyos Jawi*) (Ranggawarsita, 1938: 7).

*Sĕrat Pustakaraja* dapat dibagi menjadi 2, yaitu *Sĕrat Pustakaraja Purwa* dan *Sĕrat Pustakaraja Puwara*. *Sĕrat Pustakaraja Purwa* dibagi menjadi beberapa kelompok besar, yaitu:

1. *Sĕrat Maha Parwa*, meliputi: a. *Sĕrat Purwa Pada*; b. *Sĕrat Sabaloka*.
2. *Sĕrat Maha Déwa*, meliputi: a. *Sĕrat Déwa Buddha*; b. *Sĕrat Dewa Raja*.
3. *Sĕrat Maha Rĕsi*, meliputi: a. *Sĕrat Rĕsi Kala*; b. *Sĕrat Buddha Krĕsna*.
4. *Sĕrat Maha Raja*, meliputi: a. *Sĕrat Raja Kanwa*; b. *Sĕrat Palindria*; c. *Sĕrat Silacala*; d. *Sĕrat Sumanasantaka*.
5. *Sĕrat Maharata*, meliputi: a. *Sĕrat Dyitayama*; b. *Sĕrat Tritarata*; c. *Sĕrat Sindula*; d. *Sĕrat Rukmawati*; e. *Sĕrat Sri*

*Sadana.*

6. *Sĕrat Maha Tantra*, meliputi: a. *Sĕrat Sri Kala*; b. *Sĕrat Raja Watara*; c. *Sĕrat Crita Kaprawa*; d. *Sĕrat Ariawanda*; e. *Sĕrat Para Patra*.
7. *Sĕrat Maha Putra*, meliputi: a. *Sĕrat Mahandya Purwa*; b. *Sĕrat Suktinawayasa*; c. *Sĕrat Hariwangsa*; d. *Sĕrat Darma Sarya*; e. *Sĕrat Kumbayana*; f. *Sĕrat Wanda Laksana*; g. *Sĕrat Darma Mukta*; h. *Sĕrat Drĕta Nĕgara*.
8. *Sĕrat Maha Dharma*, meliputi: a. *Sĕrat Kuramaka*; b. *Sĕrat Smara Dahana*; c. *Sĕrat Ambarawaja*; d. *Sĕrat Krida Krĕsna*; e. *Sĕrat Kunjarakarna*; f. *Sĕrat Kunjara Krĕsna*; g. *Sĕrat Partayagnya*; h. *Sĕrat Manik Harya Purwaka*; i. *Sĕrat Sumantri Parta*; j. *Sĕrat Dĕwa Ruci*; k. *Sĕrat Parta Wiwaha/Mintaraga*; *Sĕrat Indra Naraga*; m. *Sĕrat Urubaya*; n. *Sĕrat Domantara*; o. *Sĕrat Bomantaka*; p. *Sĕrat Baratayuda*; q. *Sĕrat Kirimataya*; r. *Sĕrat Darmasarana*; s. *Sĕrat Yudhayana*.

*Sĕrat Pustakaraja Puwara* juga dibagi menjadi beberapa kelompok besar, yaitu:

1. *Sĕrat Maha Parma*, meliputi: a. *Sĕrat Budhayana*; b. *Sĕrat Sariwahana*; c. *Sĕrat Purusangkara*; d. *Sĕrat Partakaraja*; e. *Sĕrat Ajidharma*; f. *Sĕrat Ajipamasa*.
2. *Sĕrat Maharaka*, meliputi: a. *Sĕrat Witaradya*; b. *Sĕrat Purwanyana*; c. *Sĕrat Bandawasa*; d. *Sĕrat Dĕwatacĕngkar*.
3. *Sĕrat Maha Prana*, meliputi: a. *Sĕrat Widayaka*; b. *Sĕrat Danĕswara*; c. *Sĕrat Jaya Lĕngkara*; d. *Sĕrat Dharma Kusuma*; e. *Sĕrat Catasi Panuaka*.
4. *Sĕrat Maha Krasma*, meliputi: a. *Sĕrat Surya Wisĕsa*; b. *Sĕrat Raja Sunda*; c. *Sĕrat Madu Sudana*; d. *Sĕrat Panca Prabanggana*.
5. *Sĕrat Maha Kara*, meliputi: a. *Sĕrat Mundingsari*; b. *Sĕrat Raja Purwaka*; c. *Sĕrat Maha Kara*.



6. *Sĕrat Maha Para* (Ranggawarsita 1938: 10-49; Sri Mulyono, 1989: 191-200; Tedjowirawan, 2008: 84-86).

Dalam Kepustakaan Jawa (1957), Poerbatjaraka menilai bahwa Kitab (*Sĕrat*) *Pustakaraja* pada pokoknya digubah berdasarkan kitab-kitab lakon wayang, pendengaran R. Ng. Ranggawarsita tentang cerita-cerita dari temannya, dan dongeng-dongeng yang pada waktu itu sudah ada. Semuanya itu diubah dan ditambah oleh R. Ng. Ranggawarsita menurut kehendak hatinya. Lebih jauh Poerbatjaraka menyatakan bahwa:

“Walau bagaimanapun juga keadaannya, dengan pendek Kitab *Pustakaraja* itu sebagian besar hanya berisi “omong kosong” belaka daripada R.Ng. Ranggawarsita. Kitab-kitab yang disebut di dalam Kitab *Pustakaraja*, itu seperti kitab-kitab *Maha Parwa*, *Purwa Pada*, *Sabaloka*, *Maha Déwa*, *Maha Rĕsi*, dan sebagainya, itu sebenarnya tidak ada dan tak pernah ada.” (Poerbatjaraka, 1957: 186).

C.C. Berg dalam *Penulisan Sejarah Jawa (Javaansche Geschiedschrijving, dalam geschiedenis van Nederlands Indie, 1938)* mengakui bahwa pihak Barat belum memberikan perhatian yang berarti terhadap *Pustakaraja*, namun diakui bahwa R.Ng. Ranggawarsita mempunyai pergaulan dengan ahli-ahli ilmu bahasa dan kebudayaan Jawa yang berkebangsaan Barat. Selanjutnya dikatakan bahwa R.Ng. Ranggawarsita dalam menulis karyanya menempuh jalan baru dan untuk memperoleh bahan-bahan ia menggali sumber-sumber baru. Akhirnya dikatakan juga bahwa R.Ng. Ranggawarsita (ternyata) mencurahkan amat banyak perhatian untuk menentukan tarikh peristiwa-peristiwa yang dibukukannya. Ia selalu memberikan dua tarikh, yang satu menurut tahun *Syamsiah* dan yang satu lagi menurut tahun *Komariyah*. Berdasarkan kenyataan itu bukan mustahil bila sesungguhnya R.Ng. Ranggawarsita bermaksud untuk menulis sejarah menurut tanggapan Barat. Bahwa usahanya tersebut tidak berhasil — tidaklah penting. Apabila R.Ng.

Ranggawarsita bermaksud mencari nama sebagai ahli sejarah pertama yang beraliran modern, maka kiranya kita harus membedakan karyanya dengan karya rekan-rekannya yang terdahulu, karena yang disebut belakangan ini (R.Ng. Ranggawarsita) bukanlah orang yang mempelajari ilmu sejarah, akan tetapi pendeta-pendeta *magi* sastra, pujangga dalam arti yang asli, “manusia ular”. Di sini C.C. Berg hanya dapat mengemukakan tidak lebih dari perkiraan-perkiraannya (Berg, 1974: 87).

Pigeaud dalam *Literature of Java Volume I* (1967) menyatakan:

*“Rangga Warsita’s books on mythology and ancient history, which he called Pustaka Raja, Books of Kings, impress the reader in a remarkable way.*

*The events of myth and epic history are dated consecutively according to a chronology, solar and lunar years, of Ranga Warsita’s own invention, and so the Pustaka Raja makes an impression of being historically reliable, which it is not. Ranga Warsita’s chronicles of creation, cosmogony, myth and epics have parallels in the literatures of other peoples. His, at first sight preposterous, idea of dating all tales is to be considered as a consequence of his thoroughly Javanese belief in an all pervading Order, which should also be made visible in myth and ancient history”* (Pigeaud, 1967: 170).

Menurut Sri Mulyono, *Sērat Pustakaraja*, khususnya *Sērat Pustakaraja Purwa*, adalah hasil saduran kembali cerita dalam *Mahābharāta* dengan berbagai adaptasi dan inovasi. *Sērat Pustakaraja Purwa* seringkali dikatakan sebagai suatu penulisan baru mengenai sumber-sumber cerita wayang (penulisan cerita *Mahābharāta* versi Indonesia) (Mulyono, 1989: 202). *Sērat Pustakaraja* isinya sudah menyimpang dan berbeda jauh dengan *Ramāyāna* maupun *Mahābharāta*. Keanehan dalam *Sērat Pustakaraja* tersebut justru sering dinilai “sangat menakjubkan”

sehingga para sarjana berkesimpulan bahwa kitab tersebut adalah *wishfull thinking* pujangga R.Ng. Ranggawarsita sendiri. Di samping itu salah satu maksud tujuan disusunnya *Sĕrat Pustakaraja* adalah untuk mendidik anak cucu dengan mengajarkan sejarah kepahlawanan leluhurnya. Selain itu yang terpenting dari segala uraian karya-karya pujangga R.Ng. Ranggawarsita (*Sĕrat Pustakaraja*) adalah menempatkan *jatining panembah*, yaitu memberikan penerangan bahwa dewa-dewa (*para Jawata*) yang diartikan sebagai nenek moyang orang Jawa itu bukanlah Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kuasa, tetapi hanya sebagai *titah* biasa (Mulyono, 1989: 202; Wiryamartana, 1980: 2).

### **Jejak Cerita Rama dalam *Serat Pustakaraja***

Di dalam *Sĕrat Pustakaraja* jejak cerita Rāma terdapat di dalam: 1) *Sĕrat Rukmawati* bagian kelompok *Kitab Maharata* (bagian *Pustakaraja Purwa*), 2) *Sĕrat Suktinawyasa* bagian *Sĕrat Mahapatra* (bagian *Pustakaraja Purwa*), 3) *Sĕrat Prabu Gendrayana* yang dapat disejajarkan dengan *Sĕrat Budhayana* sehingga dapat dimasukkan ke dalam kelompok *Sĕrat Maha Parma* (bagian *Sĕrat Pustakaraja Puwara*), 4) *Sĕrat Purusangkara* maupun *Sĕrat Mayangkara* yang dapat dimasukkan ke dalam kelompok *Sĕrat Maha Parma* (bagian *Sĕrat Pustakaraja Puwara*).

Adapun jejak cerita Rāma dalam *Serat-Serat* di atas dapat dikemukakan sebagai berikut:

### **Cerita Rāma dalam *Sĕrat Rukmawati***

Pujangga R. Ng. Ranggawarsita di dalam *Sĕrat Pustakaraja* menyatakan:

*Sĕrat Rukmawati, wiyosipun punika cariyos lalampahan-  
ipun Dèwi Rukmawati, putranipun Sang Hyang Anantaboga  
anggènipun amĕmĕca saha mitulungi sarana dha-tĕng*

*sadhəngaha ingkang nēdha tulung. Kaanggit dé-ning Mpu Sindura ing Mamənang, panganggitipun anuju ing taun Suryasangkala 853, kaétang ing taun Candra-sangkala amarəngi 879 (Ranggawarsita, 1938: 17).*

(*Sərat Rukmawati*, inilah cerita kisah perjalanan hidup Dewi Rukmawati, putra Sang Hyang Anantaboga ketika meramalkan dan menolong memberikan jalan (petunjuk) kepada siapapun yang meminta pertolongan (padanya). Dikarang oleh Mpu Sindura di Mamenang, penggubahannya pada tahun Suryasangkala 853, dihitung (ber-dasarkan) tahun Candrasangkala bertepatan tahun 879).

Adapun cerita dalam *Sərat Rukmawati* dimulai dari tahun Suryasangkala 453 (*Uninga – marganing – yoga*) atau terhitung tahun Candrasangkala 467 (*Rəsi – rasaning – catur*) sampai dengan tahun Suryasangkala 456 (*Karasa – marganing – dadi*) atau terhitung tahun Candrasangkala 470 (*Kagunturan – sabda – pakarti – muluk*) (Kamajaya, 1994: 33).

Dikemukakan dalam *Sərat Rukmawati* bahwa pada waktu itu pulau Jawa masih bersatu dengan Bali, Madura dan Sumatra. Di Jawa ada empat raja: (1) Prabu Brahmanaraja (putra Sang Hyang Brahma), kerajaannya di Gilingwəsi tanah Prayangan (Priangan). (2) Prabu Sri Mahapungung, kerajaannya di Purwacarita, termasuk tanah Kendal atau Pekalongan. (3) Prabu Basurata kerajaannya di Wiratha yang pertama di tanah Tegal. Prabu Sri Mahapungung dan Prabu Basurata adalah putra Sang Hyang Wisnu. (4) Sri Maharaja Sindhula (putra Prabu Watugunung), kerajaannya di Medanggalungan tanah Pekalongan (Ranggawarsita, 1939: 2-3; Kamajaya 1994: 2). Pada waktu itu bidadari bernama Dewi Rukmawati, putra Sang Hyang Anantaboga, turun ke dunia dan berdiam di pertapaan di Gunung Mahendra (Gunung Lawu) di tanah Surakarta. Dewi Rukmawati dengan ketajaman penglihatan batinnya sering meramal dan menolong orang yang sedang bersedih sehingga ia termashur

sampai ke *mancapraja* (mancanegara). Pada waktu itu Prabu Basurata mendapat ilham dalam mimpinya bahwa ia hendaknya mencari cara agar mendapatkan putra. Ilham raja tersebut disampaikan kepada para pertapa. Resi Wisama (putra Bathara Laksmmana) cucu Sang Hyang Resi Wismana, cicit Sang Hyang Pancaresi, menyarankan agar Prabu Basurata meminta petunjuk kepada Dewi Rukmawati di Gunung Mahendra. Prabu Basurata dengan diiringi Resi Wisama kemudian pergi berkunjung ke Gunung Mahendra. Oleh Dewi Rukmawati, Prabu Basurata disarankan agar pergi ke hutan Madura di tanah Hindi, termasuk dalam wilayah negara Ngayodya, sebab di sana terdapat *Jamur Dipa* yang tumbuh dari abu Rēsi Anggira atau yang juga disebut juga Maharesi Paspā. Konon terjadinya abu tersebut bermula ketika Rēsi Anggira yang dari kanak-kanak sampai tua melakukan tapa brata, sehingga didatangi Sang Hyang Jagadnata untuk memberikan anugerah. Permintaan Rēsi Anggira adalah bahwa hendaknya telapak tangannya memiliki kesaktian yang luar biasa sehingga apa yang diraba, terutama kepala seseorang, seketika akan menjadi abu. Permintaan itu dikabulkan oleh Sang Hyang Jagadnata, akan tetapi Rēsi Anggira ingin mencoba kesaktian telapak tangannya dengan meraba kepala Sang Hyang Jagadnata. Sang Hyang Jagadnata menolak, tetapi terus dikejar oleh Rēsi Anggira. Sang Hyang Jagadnata kemudian lenyap dan tidak berapa lama muncullah Sang Hyang Wisnu menyamar sebagai seorang wanita yang sangat cantik bernama Dewi Anggarini. Ketika Rēsi Anggira mencoba merayu dan ingin mencumbu Dewi Anggarini maka ia disarankan untuk mandi keramas dahulu. Ketika membersihkan rambutnya, Rēsi Anggira lupa bahwa tangannya sudah memiliki kesaktian yang dahsyat, sehingga akhirnya ia sendiri yang menjadi abu. Karena berujud abu ia juga disebut Maharsi Paspā. Di dalam abu tersebut kemudian tumbuhlah jamur yang terkenal sebagai *Jamur Dipa* yang dapat menjadi sarana untuk mendapatkan seorang putera yang istimewa. Karena itu Prabu Basurata disarankan untuk mengambil/memetik *Jamur Dipa* ke hutan Madura di tanah India (Ranggawarsita, 1939: 12-14; Kamajaya, 1994: 3-10). Di dalam

*Sĕrat Pustakaraja* kisah mengenai Rĕsi Anggira (Maharsi Pasma) yang menjadi *Jamur Dipa* dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Sarĕng ing wanci bangun ĕnjing Dĕwi Rukmawati amanggih Prabu Basurata, aturipun Dĕwi Rukmawati: 'Kakang Prabu, mĕnggah ingkang dados karsa paduka angudi wĕkasing tumuwuh ambabarakĕn wiji punika, sampun rinilan dĕning Sang Hyang Wisĕsa, nanging wontĕn sarananipun; panggĕnanipun sarana dumunung wontĕn sabrang ing wana Madura tanah Hindi, talatahipun nagarai Ngayodya.'*

*Ing ngrika wontĕn Jamur-dipa, kadadosan awunipun Rĕsi Anggira, ugi sinĕbat nama Maharsi Pasma. Dĕnĕ dados awu, bubukanipun makatĕn: 'Kala ing kina Rĕsi Anggira punika tatapa sangkaning rarĕ ngantos sĕpuh. Kala semantĕn muju dhatĕng kanugrahanipun Rĕsi Anggira katĕdhakan Sang Hyang Jagadnata. Pangandikanipun Sang Hyang Jagad-nata: 'Heh Anggira sutaning Sakru, putuning Sakutri, ba-ngĕt tĕmĕn ĕggonnira kapati-brata, apa kang dadi sĕdyanira ing mĕngko sayĕkti sun-turuti'*

*Aturing Rĕsi Anggira: 'Dhuh Pukulun Kang Binathara Ing Jagad, mugi kasĕmbadanana ing panuwun-amba. ĕpĕk-ĕpĕk amba kalih pisan punika kaparingan kamayan tiksna, menawi anggĕpok utamangganing dumadi ingkang amba grayang sirahipun wau, sagĕda lajĕng dados awu sami sanalika.'*

*Sang Hyang Jagadnata angandika: 'Lah iya ingsun wus anĕmbadani.' Rĕsi Anggira umatur: 'Dhuh Pukulun, sarĕhning sampun kasĕmbadan ing sapanuwun amba, kawula kamipurun anunuwun tandha, manawi amarĕngakĕn kawula kalilana anggrayang mustaka paduka.'*

*Sang Hyang Jagadnata botĕn amarĕngi, nanging Rĕsi Anggira adrĕng badhĕ pari-pĕksa. Sarĕhning tĕdhakipun Sang Hyang Jagadnata botĕn wontĕn ingkang ndhĕrĕkakĕn, Sang Hyang Jagadnata lumajĕng, lajĕng binujĕng. Sarĕng mĕh kacandhak, Sang Hyang Jagadnata lajĕng muksa. Botĕn watawis dangu, rama paduka Sang Hyang Wisnu tumurun mimindha pawĕstri langkung ĕndah ing warni. Rĕsi Anggira*

sarèng aningali langkung kasmaran, lajèng pitakèn nam-anipun. Rama-paduka anakèn nama Dèwi Anggarini. Rəsi Anggira botèn darana Dèwi Anggarini lajèng rinarurum ingarih-arih. Dèwi Anggarini darbé panèdha, sarèhning Rəsi Anggira mēntas tapa lami, kinèn adus karamas rumiyin. Manawi sampun suci badan, sumanggèng karsa. Rəsi Anggira langkung suka lajèng dhatèng ing lèpèn sumēdya adus karamas. Saking déné srènging karsa, supé bilih tanganipun kadunungan kamayan tiskna. Sarèng karamas tanganipun kadamèl anguyèg sirah, sami sanalika wau Rəsi Anggira lajèng dados awu, Dèwi Anggarini uninga manawi Rəsi Anggira pèjah dados awu, lajèng wangsul warni Sang Hyang Wisnu malih, sarwi angandika makatèn: 'Hèh Rəsi Anggira ing mēngko sira nēmu wēwèlèh dadi awu dhéwé. Sira mari aran Rəsi Anggira, sayèktiné ing mēngko sira aran Maharsi Paspā, awit sira wujud awu.' Sasampunipun ngandika makatèn, rama-paduka Sang Hyang Wisnu muksa. Punika kakang Prabu, bubukanipun ing kina. Ing mangké awu wau cukul jamuripun katèlah sinèbut Jamur-dipa. Kathah ing-kang sami ngupados badhé kadamèl sarananipun tiyang ig-kang sumēdya angudi wékasing tumuwuh ambabarakèn wiji.

Pada waktu itu di negeri Ayodya Prabu Dasarata menjadi raja. Di dalam *Sērat Rukmawati* sosok Prabu Dasarata dan keadaan kerajaan Ayodya digambarkan sebagai berikut:

... gēntos kacariyos, nagari ing Ayodya, ing nalika punika ingkang jumēnèng nata ajujuluk Prabu Dhasarata, tērahipun Ikswaku, ratu limpad ing *Sērat Wédhha*, akaliyan *Sērat Weddhangga*, sidik ing paningal, bijaksana, mandraguna sinèkti, kinèdhèpan samaning tumuwuh, putus dhatèng kawajiban suci. Ratu pinandhita, mèh anyamèni para maharsi, kēkah ing adilipun, kawasa amēnggak budi hawanipun, saking anggènipun mungkul ing katēmēnan sarta anētèpi agami tigang prakawis.

*Kautaman tuwin kaluhuranipun sang nata misuwur ing jagad titiga, prasasat sami akaliyan para déwa. Lulus tata-rahamaning praja. Ing kitha wau titiyangipun sami bĕgja, botĕn wontĕn tiyang bodho, botĕn wontĕn tiyang kĕsĕd, botĕn wontĕn tiyang musakat, botĕn wontĕn tiyang awon warninipun. Botĕn wontĕn tiyang ingkang drĕngki, botĕn wonten tiyang ingkang tanpa aji. Botĕn wontĕn tiyang ingkang awon griyanipun, botĕn wontĕn tiyang ingkang alit manahipun, botĕn wontĕn tiyang cĕlak umuripun. Botĕn wontĕn tiyang sakĕdhik anakipun, botĕn wontĕn tiyang murtad, botĕn wontĕn tiyang ingkang botĕn nĕtĕpi wajibing ngagĕsang. Tiyangipun ĕstri sami ĕndah-ĕndahing warni, tani-tani sarta bĕkti-bĕkti ing laki, botĕn wontĕn tiyang ingkang manganggĕ lungsĕd. Sawarninipun tiyang sami busana adi-adi ingkang rinĕngga ing kancana sosotya nawarĕtna, sarwi agaganda amrik arum. Kitha wau rinĕksa ing prajurit ĕwon, anggigirisi kados latu murub, sarta botĕn saged kawon pĕrang. Para nayakanipun sang Prabu cacahipun wowolu, ingkang sampun misuwur ing kautamanipun, bijaksana, sami limpad ing kawruh wĕddha, putus dhatĕng wajib pangĕrĕhing praja, botĕn pĕgat anggĕnipun ambudi wĕwahing kaluhuraning ratunipun.*

( ... kemudian diceritakan, nagari di Ayodya, pada waktu itu yang menjadi raja bergelar Prabu Dasarata, keturunan Ikswaku, raja yang (telah) ahli dalam *Sĕrat Wĕddha* dan *Sĕrat Wĕddhangga*, tajam penglihatannya, bijaksana, sangat sakti, disegani oleh sesama makhluk, putus (mumpuni) dalam hal kewajiban suci. Raja (yang bersifat) pendeta, hampir menyamai para maharsi, kokoh dalam keadilan, kuasa menahan hawa nafsunya, karena dia (baginda) (sudah) tekun dalam kelurusan hati (kejujuran) serta menepati agama 3 macam.

Keutamaan serta keluhuran sang raja termashur di tiga dunia, bagaikan sama dengan para dewa. Mumpuni



mengatur keselamatan dan kesejahteraan negara. Di dalam kerajaan tersebut rakyatnya semua bahagia, tidak ada orang yang bodoh, tidak ada orang yang malas, tidak ada orang yang hina, tidak ada orang yang buruk wajahnya. Tidak ada orang yang dengki, tidak ada orang yang tanpa harga diri. Tidak ada orang yang buruk rumahnya, tidak ada orang yang kecil hatinya, tidak ada orang yang pendek umurnya. Tidak ada orang yang sedikit anaknya, tidak ada orang yang murtad, tidak ada orang yang tidak menepati kewajiban hidupnya. Para perempuannya semua cantik-cantik parasnya, para petani (perempuan) pada berbakti pada suaminya, tidak ada orang yang berpakaian lusuh. Semua orang pakaiannya indah-indah yang dihiasi dengan emas intan permata, serta berbau harum semerbak. Kota tersebut dijaga oleh ribuan prajurit, menakutkan seperti api yang menyala serta tidak terkalahkan dalam perang. Para pemimpin sang Prabu berjumlah 8, (mereka) sudah termashur keutamaannya, semua ahli dalam ilmu Wédha, putus (ahli) dalam hal tata pemerintahan negara, tidak henti-hentinya dalam berusaha menambah keluhuran rajanya).

Prabu Dasarata pada waktu itu juga menginginkan memiliki putra yang termashur di dunia karena pada waktu itu baginda belum berputra. Para pendeta menyarankan agar Prabu Dasarata mengadakan upacara (sedekah) *Aswamedha* di hutan Madura di dekat sungai Sarayu. Sewaktu perlengkapan persembahan sudah siap, Prabu Dasarata mendapat petunjuk dewa bahwa ia hendaknya menunggu kedatangan putra Sang Hyang Wisnu. Kedatangan Prabu Dasarata di hutan Madura disambut dengan gembira oleh Prabu Dasarata di Ayodya, bersama para raja di kerajaan Prawa, Mantili, dan Malawa. Ketika persembahan *Aswamedha* tersebut dilakukan, Bathara Prayapati (Sang Hyang Jagadnata) yang diiringi para dewa sangat berkenan. Para dewa kemudian mengusulkan kepada Bathara Prayapati agar memberikan putra sebagai titisan Dewa Wisnu kepada Prabu

Dasarata. Hal ini dimaksudkannya agar putra Prabu Dasarata kelak dapat membunuh raja raksasa, Rahwana, yang sangat termashur kesombongannya dan sebagai perusak segala yang tumbuh (Ranggawarsita, 1938: 24-29; Kamajaya, 1994: 14-18).

Prabu Basurata dan Prabu Dasarata serta para raja lainnya kemudian mendekati *Jamur Dipa* yang terlihat menyala-nyala. *Jamur Dipa* tersebut kemudian berubah menjadi seperti mustika. Bathara Wisnu kemudian memberi *Payasa* yang ditempatkan di atas jamur tersebut. *Payasa* adalah makanan para dewa yang sangat lezat. Kepada kedua raja tersebut Bathara Wisnu menyatakan bahwa keduanya diperbolehkan mengambil *Payasa* yang terletak di *Jamur Dipa* untuk dimakan bersama istrinya, niscaya kedua raja tersebut akan memperoleh putra yang utama. Prabu Dasarata dan Prabu Basurata kemudian mengambil *Japur Dipa* dan *Payasa* untuk kemudian dimakan bersama permaisuri mereka. Beberapa waktu kemudian para istri Prabu Dasarata hamil. Di dalam *Sērat Rukmawati* prosesi ritual agung *Asmaweda* tersebut diuraikan sebagai berikut:

... *Sarēng sampun rērēm sawatawis dintēn, Prabu Dhasarata dhawuh angawiti pakurmataning sidhēkah nētēpi ingkang kasēbut ing sastra tuwin adat waton. Inkang dados pangagēng tumandang pangruktining sidhēkah Rēsi Srēngga. Wujudipun sidhēkah, barang pēni raja pēni, tētēdhan awarni-warni, amēpēki, sabarang ingkang kinarsakakēn wontēn.*

*Kalanipun Prabu Dhasarata anggēlarakēn sidhēkah, saking katrimahing sidhēkahipun, Sang Hyang Jagadnata ingkang ugi sinēbut Bathara Prayapati, anēdhaki dhatēng panggēnan sidhēkah kadhèrèkaken para déwa. Sarēng para déwa aningali sidhēkahipun Prabu Dhasarata ingkang tanpa timbang, sami matur dhatēng Bathara Prayapati, mugi kaparēnga amaringi putra dhatēng Prabu Dhasarata saha mugi andhawuhna dhatēng Bathara Wisnu, anjanma-a ing putranipun Prabu Dhasarata, sagēda anyimakakēn*

ratuning danawa ingkang nama Rahwana, ingkang sakalangkung kumalangkung dados gëgëlahing bumi, angrisak samining tumuwuh. Bathara Pryapati amarëngi panuwun wau.

Sasampunipun sidhëkah, Prabu Basurata akaliyan Prabu Dhasarata tuwin para ratu sami anëdhaki panggënanipun Jamur-dipa. Jamur-dipa katinggal murub angkara-kara. Sarëng Prabu Basurata, Prabu Dhasarata anyëlaki, urubing Jamur-dipa sirëp. Karsaning déwa angkëripun Jamur-dipa dados cabar, jamur katingal amaya-maya kados musthika.

Bathara Wisnu lajëng amaringi "Payasa" kadunungakën sanginggiling jamur. Payasa wau dhaharipun para déwa ingkang raosipun sakalangkung éca. Bathara Wisnu angatingal sarwi angandika: 'Hé ratu sudibya, kaki Prabu Basurata lan kaki Prabu Dhasarata, sira ingsun wënanaké ngalap Payasa kang dumunung ing Jamur-dipa iku. Banjur sira pangana lan somahira. Panganan iku kang dadi jalarané sira padha kasinungan suta, agawé undhaking kautaman lan kamulyan'.

Prabu Basurata, Prabu Dhasarata, andhëku sumëmbah ing Sang Hyang Wisnu, lajëng sami mundhut Payasa ingkang dumunung ing Jamur-dipa, pinundhi ing mastaka, dalah Jamur-dipa ugi kapundhut. Sang Hyang Wisnu muksa.

Ratu kalih lajëng kondur dhatëng pasanggrahan. Payasa ingkang kapundhut Prabu Dhasarata, tumuntën kadhahar akaliyan pramësware nata titiga. Jamur-dipa dipun dumwaradin dhatëng para ratu. Pamukartaning sidhëkan këndël.

Para ratu tuwin para rësi, para brahmana sapanunggilanipun, sasampunipun anampëni pandumaning sidhëkah, lajëng sami bibaran. Prabu Dhasarata dalah pramësware nata kondur dhatëng praja. Prabu Basurata kaaturan tëdhak kampir dhatëng Ayodya. Narëndra ing Mantili, ing Malawa, ing Prawa, sami tumutur angurmati. Sarawuhipun ing Ayodya langkung sinuba-suba....

Beberapa waktu kemudian Prabu Basurata, sekembalinya ke Wiratha, memperlihatkan *Jamur Dipa* dan *Payasa* tersebut kepada Dewi Rukmawati. Dewi Rukmawati melihat bahwa di dalam *Jamur Dipa* terdapat 2 rajah, yaitu rajah *Purusa* dan rajah *Kani*. Menurut Dewi Rukmawati bahwa Prabu Basurata kelak akan berputra raja besar serta seorang putri yang nantinya juga menurunkan raja besar. *Jamur Dipa* tersebut kemudian dipuja Dewi Rukmawati berubah menjadi buah-buahan disebut buah *Wipula*. *Payasa* dan buah *Wipula* kemudian diminta untuk dimakan Prabu Basurata bersama permaisuri Dewi Brahmaniyuta (Ranggawarsita, 1938: 28-32; Kamajaya, 1994: 18-21).

Pada tahun *Wiya* terhitung tahun 454 (*Suryasangkala*) dengan *sęngkalan*: *Dadi-tataning-pakarti* atau tahun 468 (*Candra-sengkala*) dengan ditandai *sęngkalan*: *Sarira-angrasa-suci*. Bertepatan masa *Manggakala*, permaisuri Dewi Brahmaniyuta melahirkan putra laki-laki diberi nama Raden Brahmaneka, sementara itu di kerajaan Ngayodya permaisuri Prabu Dasarata pun melahirkan putra. Dewi Kusalya berputra Rama, Dewi Kekayi berputra Bharata, adapun Dewi Sumitra berputra Laksmana dan Satrugna. Sebagai ungkapan kebahagiaan Prabu Dasarata disertai Raja Mantili, Raja Malawa dan Raja Prawa kemudian mengunjungi Prabu Basurata di Wiratha (Ranggawarsita, 1938: 34; Kamajaya, 1994: 22). Di dalam *Sęrat Rukmawati* kelahiran Rāma bersaudara tersebut dikemukakan sebagai berikut:

*Kacariyos, kadi saręng lampahanipun, ananging cariyosipun kadamęl gęntos, ing tanah Hindi pramęswari Ngayodya, sampun ambabar putra kakung langkung rumiyin ingkang miyos saking Dęwi Kusalya kaparingan nama Rama. Inkang miyos saking Dęwi Kękayi piningan nama Barata. Inkang miyos saking Dęwi Sumitra kakalih piningan nama Laksmana, akaliyan Satrugna.*

*Prabu Dhasarata andhatęnggakęn suka pari suka. Saręng*

*sampun dumugi anggĕnipun amangun suka, kabĕkta saking rĕnaning panggalih dĕné kadumugĕn ingkang dados karsanipun, Prabu Dhasarata karsa tĕdhak cangkrama dhatĕng nuswa Jawi, kanthi ratu ing Mantili, ing Malawa lan ing Prawa. Lajĕng sami bidhalan saking palabuhan Prawa anitih baita.*

Demikian jejak cerita Rama (Rāma) yang terdapat dalam *Sĕrat Rukmawati*, terutama berkaitan dengan prosesi ritual agung (*Asmaweda*) yang dilakukan oleh Prabu Dasarata, raja Ayodya, dalam rangka memohon kelahiran putra yang menjadi penjelmaan Sang Hyang Wisnu (Rāma bersaudara).

### **Cerita Rāma dalam *Sĕrat Sutiknawyasa***

Pujangga R. Ng. Ranggawarsita di dalam *Sĕrat Pustakaraja* menyatakan:

*Sĕrat Sutiknawyasa wiyosipun punika cariyos panjĕnĕngan nata Prabu Krĕsna Dwipayana ing Ngastina ngantos dumugi ambagawan nama Bagawan Byasa. Kaanggit dĕning Mpu Widdhayaka ing Mamĕngang. Panganggitipun anuju ing tahun Suryasangkala 853, kaĕtang ing tahun Candrasangkala amarĕngi 879. (Ranggawarsita, 1938: 21).*

(*Sĕrat Sutiknawyasa*, inilah cerita kisah hidup Prabu Kresna Dwipayana di Ngastina sampai menjadi begawan bernama Bagawan Byasa. Digubah oleh Mpu Widdhayaka di Mamenang, penggubahannya bertepatan tahun Surya-sangkala 853, terhitung tahun Candrasangkala bertepatan tahun 879).

Jejak cerita Rama (Rāma) dalam *Sĕrat Sutiknawyasa* tampak dari cerita yang disampaikan oleh Dhang Hyang Wiku Salya kepada Bagawan Abyasa tentang kisah Rama ketika ia harus

meninggalkan kerajaan Ayodya untuk pergi ke hutan, hanya disertai oleh istrinya (Dewi Sinta) dan adiknya Laksmana, seperti tampak pada kutipan berikut:

*"Kala Prabu Ramawijaya sinèrènan kaprabonipun ingkang rama Prabu Dasarata jumènéng nata ing Ayudya, botèn lami kalungsur ginantosan ingkang rayi anama Prabu Barata. Lajèng kinèn tètaki dhatèng wana pringga kawèwahan kénging kadhusta ing duratmaka Prabu Dasamuka kabèkta dhatèng Alèngka. Sapintèn kémawon sungkawaning galihira Prabu Ramawijaya, parandosipun botèn amègèng pangandika kajawi amung tansah amèsu cipta salèbèting samadi kémawon. Dumadakan angsal wasita sawantah, kinèn amitulungi sungkawaning wanara raja Sugriwa. Ing wèkasan dados saraya sagèdipun kapanggih kaliyan garwa Dèwi Sinta. Lajèng jumènéng nata malih wontèn ing Ayudya, punika among saking dènira tabèri amarsudi rëmbaging janma. Mila bèbasanipun tiyang kadhatèngan sungkawa, anggèr lajangan asring angsal pitulungan saking tiyang ingkang sami kasungkawan. "* (Karyarujita dan Sastranaryatmo, 1981: 443-444).

(Ketika Prabu Ramawijaya mendapatkan tahta dari ayahandanya Prabu Dasarata untuk menjadi raja di Ayodya, tidak berapa lama (tahta tersebut) diminta kembali untuk digantikan oleh adiknya yang bernama Prabu Barata. (Prabu Ramawijaya) kemudian disuruh bertapa ke hutan belantara, ditambah (Dewi Sinta) diculik oleh pencuri Prabu Dasamuka (untuk) dibawa ke Alengka. Betapa besar kesedihan hati Prabu Ramawijaya, meskipun demikian ia tidak diam membisu, namun bahkan selalu mengasah pikirannya di dalam bersamadi. Tiba-tiba (Prabu Ramawijaya) mendapat petunjuk yang jelas bahwasanya ia disuruh menolong kesedihan raja kera Sugriwa. Kelak dikemudian hari (akan) menjadi sarana ia berjumpa kembali dengan istrinya Dewi Sinta. Kemudian

akan menjadi raja kembali di Ayodya, inilah hasil kalau (seseorang itu) rajin berupaya menolong manusia. Karena itu peribahasanya seseorang yang sedang sedih, apabila mau menolong seringkali (ia) mendapat pertolongan oleh seseorang yang juga mengalami kesusahan).

Dengan demikian peristiwa kepergian Prabu Ramawijaya dari istana ke hutan belantara tersebut dihadirkan oleh Dhang Hyang Wiku Salya dengan maksud agar Rēsi Abyasa tidak merasa terlalu bersedih hati dengan tidak diangkatnya dia menjadi raja di Ngastina menggantikan ayahandanya Bagawan Parasara (Palasara), karena ternyata yang menimpa Prabu Ramawijaya lebih pahit lagi. Nasehat Dhang Hyang Wiku Salya tersebut melengkapi nasehat dari Dhang Hyang Smarasanta kepada Rēsi Abyasa agar tidak terlalu bersedih. Dhang Hyang Smarasanta mengemukakan keadaan dirinya yang telah berumur 150 tahun tetapi tetap tampak muda karena hatinya tenang dan damai. Dhang Hyang Smarasanta juga mengemukakan peristiwa yang dialami Maharēsi Manumanasa yang menjadi pertapa setelah tidak diangkat menjadi raja menggantikan ayahandanya. Demikian pula kisah Sang Hyang Wisnu yang juga dicopot kedudukannya sebagai raja, ia kemudian menjadi pertapa di Waringin Sapta (Waringin Pitu) sampai akhirnya ia ditugaskan melenyapkan Prabu Silacala (Watugunung) sebelum diampuni kesalahannya oleh ayahnya, Bathara Guru, serta didudukkan kembali menjadi raja (Karyarujita dan Sastranaryatmo, 1981: 442-443).

### **Cerita Rāma dalam *Sērat Prabu Gēndrayana***

Di dalam konstruksi teks-teks *Pustakaraja*, *Sērat Prabu Gēndrayana* dapat dijabarkan dengan *Sērat Budhayana*. Dengan demikian *Sērat Prabu Gēndrayana* termasuk dalam kelompok *Sērat Mahaparma* Bagian *Sērat Pustakaraja Puwara*. Naskah *Sērat Prabu Gēndrayana* terdiri dari 2 jilid, yaitu *Sērat Prabu Gēndrayana I* dengan kode D 46 A yang terdiri atas 577

halaman dan pernah ditranskripsi oleh K.R.T. Soemarso Pontjo Soetjipto. Adapun naskah *Sĕrat Prabu Gĕndrayana II* dengan kode D 46 B yang terdiri atas 1.272 halaman dan sudah ditranskripsi oleh Soepardi Hadisuparto. Jadi *Sĕrat Prabu Gĕndrayana* terdiri atas 1.849 halaman. Naskah-naskah *Sĕrat Prabu Gĕndrayana* di atas adalah koleksi Perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran Surakarta.

Adapun waktu yang diceritakan dalam *Sĕrat Prabu Gĕndrayana* tahun 790 – 800 (*Suryasangkala*) atau tahun 816 – 824 (*Candrasengkala*). Isi ceritanya dimulai dari sewaktu Bathara Naradha mengukuhkan Arya Prabu Bambang Sudarsana menjadi raja di Yawastina (Ngastina Baru) bergelar Prabu Yudayaka atau Prabu Darmayana. Cerita diakhiri sewaktu Prabu Yudayaka bermaksud turun tahta menjadi begawan dan akan mengukuhkan putranya yaitu Raden Kijing Wahana sebagai raja di Yawastina.

Adapun jejak cerita Rama (*Rāma*) dalam *Sĕrat Prabu Gĕndrayana* dikemukakan oleh Bagawan Danĕswara dari Gunung Nilandusa (Wilis) menghadap Prabu Gendrayana untuk mohon bantuan agar putra baginda, yaitu Raden Narayana, mau membantunya untuk melenyapkan segenap hama tanaman yang menyerang sawah dan ladang penduduk Gunung Nilandusa dan menyebabkan mereka gagal panen. Adapun hama tanaman yang menyerang sawah ladang mereka adalah: *cĕlĕng*, tikus, walang, burung, *ludhĕp*, *lĕladhoh*, *bĕkocok*, *mĕnthĕk*, *ganggĕngan*, ulat, jamur dan lain sebagainya. Segala hama tanaman tersebut sulit dibasmi karena mereka dilindungi para Dewa keturunan Sang Hyang Kala. Misalnya: Bathara Kithaka merajai segala jenis belalang, Bathara Gindhala merajai segala jenis *ludhĕp*, Bathara Printanjala merajai segala jenis burung, Bathara Sungkara merajai segala jenis *cĕlĕng*, dan Bathara Hiranyaka merajai segala jenis tikus.

Berdasarkan petunjuk (*wangsit*) dewa, yang dapat melenyapkan segala hama dan penyakit tanaman tersebut adalah Raden Narayana, putra Prabu Gendrayana, karena beliau adalah titisan Sang Hyang Wisnu Murti, pemelihara dunia. Apalagi pada



waktu lahir Raden Narayana sudah mendapatkan senjata dari dewa berupa panah Pasopati dan panah Sarotama. Akan tetapi, Prabu Gendrayana merasa ragu dan keberatan, karena bagaimana mungkin putranya yang baru berusia 13 tahun tersebut harus berhadapan dengan segala jenis hama tanaman yang dilindungi oleh para dewa. Hal inilah yang membuat Prabu Gendrayana khawatir atas keselamatan putranya. Oleh karena Prabu Gendrayana masih merasa ragu-ragu maka Bagawan Danèswara mengingatkan baginda atas kisah kepahlawanan Ramawijaya, putra Prabu Dasarata raja Ngayodya dari tanah Hindu. Menurutnya, sewaktu Ramawijaya baru berumur 8 tahun sudah dimintai bantuan oleh Bagawan Sutiksnayogi dari Gunung Dhandhaka agar menumpas para raksasa bala tentara Prabu Rahwana dari Ngalengka yang merusak pertapaan para pertapa. Adapun kisah kepahlawanan Ramawijaya dan adiknya, Laksmana, yang dapat dijadikan tauladan tersebut tersurat pada *Sĕrat Prabu Gĕndrayana II* seperti pada kutipan berikut:

*"Dhuh dhuh Pukulun Kangjĕng Dĕwaji, manawi kados makatĕn pamanggihipun ing karsa paduka punika Pukulun, dados kĕnging sinĕbut tilar kasantosaning galih supĕ dhatĕng kawasaning dĕwa, saĕstunipun nadyan rarĕya ingkang taksih mudha punggung pisan, manawi Sang Hyang Wisĕsa ingkang adamĕl unggul sayĕkti botĕn sangsaya dĕnira hamisĕsa ing ama, ingkang saupami tiyang sĕpuh ingkang sampun sura sĕkti mandraguna, utawi ingkang luhur sugih wadya bala sami sura sakti ing yuda, manawi Sang Hyang Jagad Pratingkah adamel apĕsipun ing titiyang ingkang sami sura sakti wau, yĕkti botĕn dangu lajĕng dhadhal larut sadaya, kaliyan malih Pukulun, panjĕnĕngan paduka punika punapa supĕ cariyos lampahanipun Bathara Ramawijaya putranipun Prabu Dasarata ing Ngayodya tanah ing Indhu, yĕn Bathara Ramawijaya wau inggih panuksamaning Sang Hyang Wisnumurti, sarĕng sawĕg yuswa wolung warsa lajĕng kasuwun dhatĕng Bagawan Sutiksnayogi ing wukir*

*Dhandhaka, panuwunipun badhé kaabèn kaliyan danawa ingkang sami angririsak dhatèng patapaning para wiku, danawa wau balanipun Prabu Rawana Ngalèngka, Bathara Ramawijaya kalampahan kabèkta dhatèng Bagawan Sutiksnayogi, lampahipun saking nagari ing Ngayodya botèn ambèkta wadya bala aming kadhèrèkakèn ingkang rayi satunggal anama Raden Laksmāna Widagda, sarèng dumugi ing patapan raja putra kalih wau karsaning Déwa tèka lajèng sagèd anirnakakèn saguning raksasa tanpa étangan tumpès déning satriya kalih kémawon, botèn antawis lami Bathara Ramawijaya wau kaliyan ingkang rayi bidhal saking patapaning pandhita lajèng amèdali sayèmbara dhatèng nagari ing Mantilidirja, panjènènganipun Prabu Janaka darbé atmaja pawèstri satunggal langkung ayu éndah warninipun, nama Dèwi Sinta, dèntèn sayèmbaranipun Prabu Janaka nguni singa ingkang sagèd amènthang langkap pusakanipun Prabu Janaka saèstu dados jatu kraminipun putra nata Dèwi Sinta wau, kala semantèn saguning para nata sèwu nagari botèn wontèn ingkang lèbda karya wèkasan sami kawangsulakèn, sarèng Bathara Ramawijaya saking karsaning Dewa sagèd amènthang, malah punang langkap pusaka lajèng tugèl tanpa karana, Prabu Janaka langkung suka kalampahan kadhaupakèn kaliyan Dèwi Sinta, sarèng bidhal saking Mantili kadhèrèkakèn para punggawa langkung kathah, dupi wontèn ing margi kabégal déning pandhita langkung sakti mandra guna, wasta Rēsi Ramaparasu, inggih punika kang angawonakèn Prabu Harjunasasra ing Mahèspati nguni, Sang Ramaparasu wau karsaning Déwa lajèng kasor déning Bathara Ramawijaya, manawi ing yuswanipun nalika numpès saguning diyu ditya rēksasa wil danawa murka kang wontèn ing wukir Dhandhaka nguni inggih sawèg yuswa wolung warsa, saèstunipun sèpuh putra paduka Radèn Narayana punika (Sèrat Prabu Gèndrayana II, D 46 B, hal. 848-853; Hadisuparto, 2007: 158-159; Karyarujita dan Sastranaryatmo, 1981: 480-481).*

("Dhuh dhuh Pukulun Kanjeng Dewaji, jika demikian ini pendapat paduka Pukulun, dapat disebut meninggalkan kesentausaan hati, lupa pada kekuasaan Dewa, sesungguhnya meskipun masih anak-anak dan lagi masih bodoh, apabila Sang Hyang Wisesa yang membuat menang, tentu tidaklah sulit dalam meraih kemenangan atas hama (tanaman), sekalipun seumpama orang sudah tua, berani lagi sangat sakti, atau yang berkedudukan tinggi (memiliki) banyak bala tentara yang sakti-sakti dalam peperangan, apabila Sang Hyang Jagad Pratingkah membuat *apēs* (malang) kepada orang-orang yang sangat sakti itu, tentu tidak lama juga akan tumpas semua, dan lagi Pukulun, apakah Paduka ini lupa pada cerita kisah hidup Bathara Ramawijaya, putra Prabu Dasarata di Ngayodya Tanah Hindu, bahwasanya Bathara Ramawijaya juga penjelmaan Sang Hyang Wisnu Murti, ketika baru berumur 8 tahun, kemudian diminta oleh Bagawan Sutiksnayogi dari Gunung Dhandhaka, permintaan (Bagawan Sutiksnayogi) Bathara Ramawijaya akan diadu dengan raksasa yang merusak pertapaan para wiku, raksasa tersebut adalah bala tentara Prabu Rahwana (dari) Ngalengka, Bathara Ramawijaya bersedia dibawa oleh Bagawan Sutiksnayogi, perjalanan (Bathara Ramawijaya) dari negeri Ngayodya tidak membawa bala tentara, (tapi) hanya diiringkan seorang adiknya bernama Raden Laksmana Widagda, sesampainya di pertapaan, kedua putra raja tersebut (karena) kehendak Dewa berhasil melenyapkan semua raksasa yang tak terhitung banyaknya (semua) tumpas hanya oleh kedua satria tadi. Tidak beberapa lama Bathara Ramawijaya bersama adiknya meninggalkan pertapaan pendeta untuk mengikuti sayembara ke negeri Mantilidirja. Prabu Janaka memiliki seorang putri yang sangat cantik parasnya bernama Dewi Sinta. Adapun sayembara Prabu Janaka tersebut, bahwasannya siapa saja yang mampu membentangkan busur panah pusaka Prabu Janaka, sungguh akan dikawinkan dengan putri raja tersebut. Pada waktu itu semua para raja (yang berjumlah) 1.000 negara tidak ada satu pun yang mampu melakukannya, akhirnya mereka semua

disuruh kembali (ke kerajaannya). Bathara Ramawijaya, karena kehendak Dewa berhasil membentangkan, bahkan busur panah pusaka kemudian putus tanpa sebab. Prabu Janaka sangat gembira (Bathara Ramawijaya) kemudian dikawinkan dengan Dewi Sinta. Ketika mereka meninggalkan Mantili diiringkan para punggawa yang sangat banyak. Pada waktu mereka di tengah jalan, dihadang (dirampok) oleh pendeta yang teramat sakti bernama Ramaparasu. Dialah yang dahulu mengalahkan Prabu Arjunasasra di kerajaan Mahespati. Sang Ramaparasu karena kehendak Dewa dapat dikalahkan oleh Bathara Ramawijaya. Ketika Bathara Ramawijaya menumpas para raksasa, wil dan sebangsanya yang merusak (pertapaan) di Gunung Dhandhaka dahulu usianya baru 8 tahun. Sesungguhnya masih lebih tua dengan putra Paduka, Raden Narayana).

Demikianlah tampilnya cerita Rama (Rāma) dalam *Sērat Prabu Gēndrayana* sengaja dihadirkan oleh Bagawan Danèswara untuk memberikan gambaran dan pandangan kepada Prabu Gendrayana agar merelakan putranya, yaitu Raden Narayana (yang juga penjelmaan Sang Hyang Wisnu Murti, sebagaimana Bathara Ramawijaya), untuk menumpas segala hama tanaman yang dilindungi para Dewa, yang menyerang sawah dan ladang penduduk di wilayah Gunung Nilandusa. Dalam hal ini, ada sedikit perbedaan tentang usia Bathara Ramawijaya ketika dimintai bantuan oleh Bagawan Sutiksnayogi untuk melawan para raksasa perusak pertapaan di Gunung Dhandhaka. Kalau di dalam teks naskah *Prabu Gēndrayana II*, kode D 46 B di halaman 849 dan halaman 853, Bathara Ramawijaya waktu itu berusia 8 tahun (*wolung warsa*), namun dalam *Sērat Paramayoga (Sērat Kalēmpakaning Piwulang)* yang dikumpulkan oleh R. Ng. Karyarujita dari *Sērat Paramayoga* dan *Sērat Pustakaraja* dikatakan bahwa usia Bathara Ramawijaya adalah 18 tahun (*wolulas warsa*), sebagaimana yang terdapat pada halaman 480 dan 481. Jadi ada selisih waktu 10 tahun. Jika dikatakan bahwa

Raden Narayana waktu itu lebih tua daripada Bathara Ramawijaya, maka hal ini ada benarnya karena usia Raden Narayana adalah 13 tahun. Beliau lahir pada tahun 801 (Suryasangkala) atau tahun 825 (Candrasangkala), seperti yang tersurat dalam naskah *Sĕrat Prabu Gĕndrayana II* halaman 112 – 139 (Hadisuparto, 2007: 20-25). Adapun peristiwa Raden Narayana dimintai pertolongan melenyapkan segala hama tanaman tersebut terjadi pada tahun 814 (Suryasangkala) atau tahun 839 (Candrasangkala) (Naskah halaman 816 – 1008; Hadisuparto, 2007: 152-187).

Di sini pun terdapat kejanggalan. Jika usia Ramawijaya sewaktu dimintai pertolongan oleh Bagawan Sutiksnayogi baru 8 tahun, maka bagaimana mungkin dalam usia muda itu ia mengikuti dan memenangkan sayembara di kerajaan Mantilidirja, sehingga ia kemudian dikawinkan dengan Dewi Sinta (dalam usia 8 tahun). Dalam hal ini jika usia Bathara Ramawijaya adalah 18 tahun akan lebih logis bila ia memenangkan sayembara memperebutkan Dewi Sinta dan dikawinkan dengannya. Hanya tentunya tidak dapat dikatakan bahwa ia masih kecil, jauh lebih muda usianya dari Raden Narayana (13 tahun) sewaktu ia dimintai pertolongan menumpas para raksasa yang merusak pertapaan para Brahmana dan Pendeta di Gunung Dhandhaka.

### **Cerita Rāma dalam *Sĕrat Purusangkara* dan *Sĕrat Mayangkara***

Di dalam *Sĕrat Pustakaraja*, maka *Sĕrat Purusangkara* dan *Sĕrat Mayangkara* termasuk kelompok *Kitab Maha Parma* (bagian *Kitab Pustakaraja Puwara*). Kedua kitab tersebut adalah karya Mpu Sindungkara di Pengging. Penciptaannya bertepatan tahun 919 (Suryasangkala) atau tahun 948 (Candrasangkala). Namun pada halaman depan *Sĕrat Mayangkara* dikemukakan secara jelas bahwa R. Ng. Ranggawarsita adalah pengarangnya (*Babon tĕmbung pangikĕtipun sang misuwuring jagad: R. Ng. Ranggawarsita, pujangga Dalĕm ing Kraton Surakarta*

*Adiningrat*).

Pujangga R. Ng. Ranggawarsita sendiri di dalam *Sĕrat Pustakaraja* juga menyatakan bahwa:

"*Sĕrat Purusangkara, wiyosipun punika cariyos lalampahanipun Prabu Purusangkara ing Yawastina, kala krama antuk putri ing Mamĕnang, ngantos dumuginipun nagari ing Yawastina kĕlĕm anjĕmlong dados samodra. Kaanggit dĕning Mpu Sindungkara ing Pĕngging, panganggitipun anuju ing tahun Suryasangkala 920, kaĕtang ing tahun Candrasangkala amarĕngi 948.*" (Ranggawarsita, 1938: 35).

(*Sĕrat Purusangkara*, inilah cerita kisah (perjalanan) hidup Prabu Purusangkara di Yawastina, ketika kawin dengan putri dari Mamenang, sampai Kerajaan Yawastina tenggelam menjadi samodra. Digubah oleh Mpu Sindungkara di Pengging, penggubahannya bertepatan pada tahun Suryasangkala 920, terhitung tahun Candrasangkala bertepatan tahun 948)

Adapun waktu yang diceritakan dalam *Sĕrat Purusangkara* mulai tahun 841 Suryasangkala (*Ratu – gusthika – sarira ing boma*) atau tahun Candrasangkala 866 dengan sengkalan berbunyi *Anggas – angrasa – murti* sampai dengan tahun Suryasangkala 846 atau terhitung tahun Candrasangkala tahun 871. Pada bagian permulaan, antara *Sĕrat Purusangkara* dan *Sĕrat Mayangkara* isinya hampir sama, yaitu menceritakan tentang Sang Maharsi Mayangkara (Anoman). Hanya saja cerita di dalam *Sĕrat Purusangkara* masih cukup panjang, karena jika waktu penceritaan di dalam *Sĕrat Purusangkara* berlangsung selama 5 tahun, maka waktu penceritaan dalam *Sĕrat Mayangkara* hanya selama 1 tahun, dengan titik berat penceritaannya hanya mengenai Sang Hyang Mayangkara.

Adapun penceritaan di dalam *Sĕrat Purusangkara* masih sangat panjang karena menceritakan berbagai peristiwa yang terjadi di Kerajaan Widarba (Kediri) setelah gugurnya Sang Maharsi Mayangkara. Adapun cerita-cerita tersebut antara lain: 1) Perkawinan Raden Jayaamijaya dengan Ken Satapi, 2) Pertentangan antara Prabu Jayapurusa (Jayabhaya) dengan ketiga menantunya yaitu Prabu Purusangkara bersaudara, sampai ditenggelamkannya Kerajaan Yawastina, 3) Kisah Madrim dan Madrika, 4) Perkawinan Madrim dengan Arya Susastra, dan 5) Prabu Darmadewa beserta saudara-saudaranya menyerbu kerajaan Widarba (Tedjowirawan, 1985: 33-40). Adapun garis besar cerita di dalam *Sĕrat Mayangkara* dan *Sĕrat Purusangkara* pada bagian awal dapat dikemukakan sebagai berikut:

Sang Hyang Girinata mengadakan persidangan dengan para dewa di kahyangan Suralaya. Mereka memperbincangkan turunnya Sang Hyang Kala dan Sang Hyang Brahma ke dunia. Sang Hyang Narada menerangkan bahwa maksud Sang Hyang Kala dan Sang Hyang Brahma mau melenyapkan semua keturunan Sang Hyang Wisnu. Kemudian Sang Hyang Girinata memerintahkan Sang Hyang Narada untuk melindungi keturunan Sang Hyang Wisnu dengan sarana mengawinkan Prabu Astradarma (raja Yawastina) dengan putri Prabu Jayapurusa (Prabu Jayabhaya) di kerajaan Widarba.

Dalam melanjutkan perjalanannya Sang Hyang Narada bertemu dengan roh Sang Maharsi Mayangkara (jiwa Anoman) yang mengungkapkan keinginannya untuk segera berkumpul dengan para dewa. Sang Hyang Narada menerangkan bahwa Sang Maharsi Mayangkara masih mendapat tugas dewa untuk mengawinkan para putra mendiang Prabu Sariwahana (Yawastina) dengan para putri Prabu Jayapurusa (Widarba). Sang Maharsi Mayangkara menyatakan kesanggupannya dan pulang kembali ke pertapaan Kendalisada menemui raganya (Rĕsi Anoman). Rĕsi Anoman menyatakan mau menyatu kembali dengan jiwa (rohnya) Sang Maharsi Mayangkara asal teka-teki yang diajukannya dapat ditebak secara tepat. Sang Maharsi

Mayangkara dapat menebak teka-teki yang diajukan padanya, sehingga ia menyatu kembali dengan raganya. Tidak lama kemudian datanglah Sang Hyang Narada yang memerintahkan Sang Maharsi Mayangkara ke Yawastina. Sesampainya di Yawastina, ia beristirahat di bawah pohon beringin kembar.

Pada waktu itu, ketika Prabu Astradarma melihat adanya putih-putih di bawah pohon beringin, maka baginda segera memerintahkan punggawanya untuk memeriksa Sang Maharsi Mayangkara. Sang Maharsi Mayangkara kemudian dihadapkan kepada Prabu Astradarma. Sang Maharsi Mayangkara menyatakan kepada Prabu Astradarma bahwa ia ditugaskan Sang Hyang Narada untuk mengawinkan Prabu Astradarma bersaudara dengan ketiga putri Prabu Jayapurusa di Widarba. Hal itu dimaksudkan guna mempererat kembali tali persaudaraan yang telah retak akibat pertikaian yang terjadi antara Prabu Sariwahana dan Prabu Ajidarma di Malawapati melawan Prabu Jayapurusa di Widarba. Perselisihan dan perpecahan itu berawal dari nenek moyang mereka dahulu.

Prabu Astradarma merasa ragu-ragu bahwa Prabu Jayapurusa telah melupakan permusuhan ayah-ayah mereka dahulu dengan baginda (Prabu Jayapurusa), akan tetapi Sang Maharsi Mayangkara meyakinkan bahwa dewalah yang menentukan segalanya. Kemudian Prabu Astradarma dan saudara-saudaranya dibawa Sang Maharsi Mayangkara pergi ke kerajaan Widarba. Sementara itu para prajurit Yawastina di bawah pimpinan Patih Sudarma mempersiapkan diri menyusul rajanya.

Prabu Jayapurusa di kerajaan Widarba sedang menerima Raden Jayamijaya, Patih Suksara serta para prajurit Widarba yang menghadap. Mereka memikirkan perkawinan Raden Jayaamijaya dengan putri Ken Satapi, anak Ajar Subrata. Patih Suksara mengusulkan agar Prabu Jayapurusa memikirkan pula perkawinan ketiga putri raja terlebih dahulu untuk menghindari dari pergunjangan rakyat Widarba, akan tetapi Prabu Jayapurusa menyerahkan jodoh ketiga putrinya kepada dewa.

Pada waktu itu datanglah Gadaksa dan Pradaksa, utusan Prabu



Yaksadewa dari kerajaan Selauma untuk melamar Dewi Pramesthi. Surat lamaran tersebut mengandung ancaman bahwa seandainya Dewi Pramesthi tidak diberikan maka kerajaan Widarba akan digempur. Raden Jayaamijaya sangat marah membaca surat lamaran tersebut. Prabu Jayapurusa mengambil jalan tengah yaitu andaikata Dewi Pramesthi telah menjadi jodoh Prabu Yaksadewa maka perkawinan mereka akan segera dilangsungkan.

Sepeinggal Gadaksa dan Pradaksa, maka Raden Jayaamijaya disertai Arya Susastra bersama pasukannya mengejar kedua utusan kerajaan Selauma tersebut. Pertempuran tak dapat dielakkan. Raden Jayaamijaya, Arya Susastra bersama pasukan Widarba dapat dikalahkan. Raden Jayaamijaya sangat malu dan ia bermaksud meminta bantuan kepada saudaranya, yaitu raja di Yawastina.

Dalam perjalanan Raden Jayaamijaya bersama Arya Susastra, keduanya berjumpa dengan Sang Maharsi Mayangkara. Raden Jayaamijaya meminta bantuan kepada Sang Maharsi Mayangkara, tetapi Sang Maharsi Mayangkara meminta imbalan ketiga putri Widarba. Setelah Raden Jayaamijaya menyanggupi permintaan itu, maka mereka segera mengejar Gadaksa dan Pradaksa. Terjadilah pertempuran yang sangat hebat, namun Sang Maharsi Mayangkara dapat menghancurkan pasukan kerajaan Selauma, dan memaksa Gadaksa dan Pradaksa untuk mengundurkan diri kembali ke kerajaan Selauma.

Raden Jayaamijaya, Arya Susastra dan Sang Maharsi Mayangkara kemudian kembali ke Widarba. Kepada ayahandanya (Prabu Jayapurusa) ia menerangkan bahwa Sang Maharsi Mayangkaralah yang berhasil memenangkan pertempuran melawan utusan kerajaan Selauma. Dikemukakannya pula bahwa ia telah terlanjur menyanggupi untuk memenuhi permintaan Sang Maharsi Mayangkara yang menginginkan kawin dengan ketiga putri Widarba. Prabu Jayapurusa menjadi ragu-ragu menerima permintaan Sang Maharsi Mayangkara tersebut, tetapi akhirnya baginda

meluluskannya. Selanjutnya Prabu Jayapurusa meminta kepada Sang Maharsi Mayangkara untuk menceritakan kembali pengalaman peperangannya sewaktu menjadi senapati perang yang terpercaya Prabu Ramawijaya. Prabu Jayapurusa segera memerintahkan kepada Empu Pulwa untuk mencatat keterangan Sang Maharsi Mayangkara guna meluruskan kembali peristiwa sebenarnya tentang cerita peperangan Prabu Ramawijaya melawan Prabu Rawana, Raja Alengka. Penulisan cerita Rama pada mulanya bersumberkan keterangan dari Brahmana Hindu yang bernama Dhang Hyang Asuman dan Dang Hyang Ilandhi.

Di dalam *Sĕrat Mayangkara* permintaan Prabu Jayapurusa agar Sang Maharsi Mayangkara menceritakan pengalamannya sewaktu menjadi senapati perang pasukan Prabu Ramawijaya tersebut diuraikan sebagai berikut:

*Sasampunipun makatĕn Prabu Jayapurusa andangu malih dhatĕng Sang Maharsi Mayangkara, rĕhning nguni kawarti kawijilanipun saking nagari Guwakiskĕndha tanah Hindhu, bokmanawi ĕngĕt ing cariyos lalampahanipun Prabu Ramawijaya ing Ngayudyapala, dĕnya ambĕdhah nagari Ngalĕngka nguni. Sang Rĕsi Anoman matur: "Dhuh-dhuh Pukulun Kanjĕng Dĕwaji, manawi lalampahanipun Bathara Ramawijaya Ngayudyapala anggĕnipun ambĕdhah nagari ing Nglĕngka nguni, saĕstunipun kawula nguni ĕngĕt sadaya, malah kala sĕmantĕn kawula inggih kinarya sĕnapatining ayuda, kaliyan adhi kula nak-sanak sutanipun paman kawula ingkang sĕpuh wasta Prabu Subali, ing Guwakiskĕndha, mila kawula dados sĕnapati, amargi paman kawula ingkang anĕm wasta Prabu Sugriwa punika, kaambil sraya dĕning Bathara Ramawijaya wau, dados sawadyanipun para ratu wanara sadaya sami umiring Bathara Ramawijaya, dhatĕng nagari ing Ngalĕngka. Prabu Jayapurusa langkung suka angungun, sukanipun dĕntĕn badhĕ angsal wĕwahing cariyos lalampahanipun Prabu Ramawijaya nguni, ingkang dados pangungunipun, dĕntĕn Sang Maharsi Mayangkara langkung panjang yuswanipun. Pangandikanipun Prabu Jayapurusa:*

*Hé Sang Maharsi Mayangkara kakasihing jawata, yèn sambada karsanipun sang wiku, mugè kagancarèna sadaya, ingkang dados lalampahanipun Prabu Ramawijaya dènira ambèdhah nagari Ngalèngka wau, mila makatèn awit ing nguni kula katamuwan brahmana saking tanah Hindhu, ngantos kaping kalih, ingkang rumiyin wasta Dhang Hyang Asuman ingkang kantun wasta Dhang Hyang Ilandhi, punika sami anyariyosakèn ingkang dados lalampahanipun Prabu Ramawijaya nguni, sakalangkung rēmèn kula, malah ing mangké sampun kaanggit déning ěmpu jangga kula kang wasta Ęmpu Pulwa, ananging pangraosing manah kula kados taksih kirang jangkèping cariyosipun, amargi botèn sumèrèp piyambak kados Sang Maharsi wau, milanipun manawi sang wiku karsa anyariyosakèn lalampahanipun Prabu Ramawijaya, saèstu badhé andadosakèn sukaning manah kula, awit bokmanawi wontèn wèwahipun malih saking cariyosing brahmana kalih nguni, ananging panuwun kula mugè kagancarèna dalah lalampahanipun wontèn ing margi sadaya, sampun ngantos wontèn ingkang kalangkungan cariyosipun". Sang Maharsi Mayangkara matur sandika, lajèng anyariyosakèn kawiwitan saking nagarinipun Prabu Ramawijaya wontèn ing Ngayudyapala, ngantos dumugi sèdanipun ingkang putra Prabu Ramawijaya ingkang nama Prabu Batlawana ing Duryapura, kaliyan Prabu Kusia ing Ngayudyapala, salalampahanipun sampun sami kagancarakèn sadaya, miwiti mèkasi. Ing ngriku Prabu Jayapurusa langkung suka galihipun, lajèng dhawuh dhatèng Ęmpu Pulwa kinèn amèwahakèn panganggitipun kaliyan ingkang saking cariyosing brahmana kalih nguni. Ęmpu Pulwa matur sandika, nulya cinathètan sadaya.*

(Kemudian Prabu Jayapurusa bertanya lagi kepada Sang Maharsi Mayangkara, karena dahulu konon berasal dari Guwakiskenda tanah Indu, barangkali teringat cerita perjalanan hidup Prabu Ramawijaya di Ngayudyapala, ketika

dahulu menyerbu kerajaan Ngalengka. Sang Resi Anoman berkata: "Duh-duh Pukulun Kanjeng Dewaji, jika peristiwa penyerbuan Batara Ramawijaya Ngayudyapala dahulu ke negara Ngalengka, sesungguhnya hamba teringat semuanya, bahkan pada waktu itu hamba juga sebagai senapati perang, bersama adik sepupu hamba, putra paman hamba yang bernama Prabu Subali di Guwakiskenda, makanya hamba menjadi senapati, karena paman hamba yang bernama Prabu Sugriwa itu diminta bantuannya oleh Batara Ramawijaya, jadi semua bala tentara para raja kera semua mengiring Batara Ramawijaya ke negara Ngalengka. Prabu Jayapurusa gembira (dan) heran, gembira karena akan mendapat tambahan cerita kehidupan Prabu Ramawijaya, (sedangkan) yang menjadi keheranannya, bahwa usia Sang Maharsi Mayangkara demikian panjang. Kata Prabu Jayapurusa: "Hai Sang Maharsi Mayangkara kekasih dewata, jika sang wiku berkenan, semoga diceritakan semua tentang perjalanan hidup Prabu Ramawijaya dalam menyerbu negara Ngalengka dahulu, oleh karena dahulu kala saya kedatangan Brahmana dari tanah Hindu, sampai dua kali, yang dahulu bernama Dhang Hyang Asuman, yang terakhir bernama Dhang Hyang Ilandhi, keduanya menceritakan perjalanan hidup Prabu Ramawijaya dahulu, saya sangat gembira, bahkan sekarang sudah disusun oleh pujangga saya yang bernama Empu Pulwa, akan tetapi menurut pendapat saya nampak masih kurang lengkap ceritanya, sebab tidak mengetahui sendiri seperti halnya Sang Maharsi, maka seandainya sang wiku mau menceritakan perjalanan hidup Prabu Ramawijaya, sungguh sangat menyenangkan hati saya, sebab barangkali ada penambahan lagi dari cerita dua brahmana dahulu itu, akan tetapi permintaanku hendaknya diuraikan sekaligus semua peristiwa yang terjadi di perjalanan, jangan sampai ada cerita yang terlewat." Sang Maharsi Mayangkara menyatakan kesediaannya, kemudian menceritakan mulai dari negara Prabu Ramawijaya di Ngayudyapala, sampai mangkatnya putra Prabu Ramawijaya yang bernama Prabu Batlawa di

Duryapura dan Prabu Kusia di Ngayudyapala, semua peristiwa sudah diceritakan, mengawali mengakhiri. Prabu Jayapurusa sangat gembira hatinya, kemudian memerintahkan kepada Empu Pulwa untuk mengubah penyusunan cerita Ramawijaya seperti yang berdasarkan cerita dua brahmana dahulu. Empu Pulwa menyatakan kesanggupannya, kemudian semua dicatat.)

Beberapa waktu kemudian, Prabu Jayapurusa mengawinkan Sang Maharsi Mayangkara dengan Dewi Pramesthi. Pada waktu malam pengantin tiba, Sang Maharsi Mayangkara mengeluarkan ketiga putra Yawastina untuk mengadakan pertemuan dengan ketiga putri Widarba. Prabu Astradarma mengadakan pertemuan dengan Dewi Pramesthi, Raden Darmasarana dengan Dewi Pramuni, dan Raden Darmakusuma dengan Dewi Sasanti. Akan tetapi, pertemuan itu diketahui oleh seorang *ĕmban* 'inang pengasuh' yang kemudian melaporkannya kepada Prabu Jayapurusa. Prabu Jayapurusa segera memerintahkan Raden Jayaamijaya untuk menangkap perusak kesusilaan di taman sari itu. Dalam pertempurannya melawan Prabu Astradarma maupun dengan Raden Darmasarana dan Raden Darmakusuma, ia kalah. Oleh karena itu, Prabu Jayapurusa bermaksud mau maju sendiri, akan tetapi segera dicegah oleh Sang Maharsi Mayangkara. Selanjutnya Sang Maharsi Mayangkara menjelaskan, bahwa sebenarnya dialah yang menjadi pengatur pertemuan antara Prabu Astradarma bersaudara dengan ketiga putri raja. Hal itu dilakukan atas perintah dewa agar menjadi perekat kembali persaudaraan raja dengan ketiga putra mendiang Prabu Sariwahana. Mendengar penjelasan itu, Prabu Jayapurusa bergembira, karena ia akan bermenantukan Prabu Astradarma bersaudara. Kemudian dilangsungkannya pesta perkawinan Dewi Pramesthi, Dewi Pramuni dan Dewi Sasanti dengan Prabu Astradarma bersaudara. Pesta perkawinan mereka sangat meriah dan berlangsung selama setengah bulan.

Sementara itu, Gadaksa dan Pradaksa telah kembali ke

kerajaan Selauma serta melaporkan hasil lamaran raja. Prabu Yaksadewa sangat marah dan segera memerintahkan Patih Mohita untuk mempersiapkan pasukannya menyerbu ke Widarba. Kedatangan pasukan Selauma disongsong oleh pasukan Widarba yang diperkuat oleh Sang Maharsi Mayangkara serta tiga putra Yawastina. Dalam pertempuran yang dahsyat itu banyak perwira kerajaan Selauma gugur di tangan Sang Maharsi Mayangkara. Patih Mohita mencoba melawannya tetapi ia pun gugur. Prabu Yaksadewa menjadi sangat marah. Dengan gada saktinya ia menggempur Sang Maharsi Mayangkara. Dalam pertempuran yang dahsyat itu Sang Maharsi Mayangkara gugur di medan laga. Prabu Astradarma, Raden Darmasarana dan Raden Darmakusuma segera menuntut bela, maju melawan Prabu Yaksadewa, tetapi mereka pun gugur.

Prabu Jayapurusa sendiri mau melawan Prabu Yaksadewa. Sebelum Prabu Jayapurusa maju datanglah Sang Hyang Narada memberitahukan bahwa Prabu Yaksadewa adalah penjelmaan Sang Hyang Kala, sedangkan gada saktinya adalah penjelmaan Sang Hyang Brahma. Kemudian Sang Hyang Narada menjelma menjadi gada sakti agar dapat dipakai Prabu Jayapurusa melawan gada sakti Prabu Yaksadewa. Dalam pertempuran yang dahsyat maka Prabu Yaksadewa menjelma menjadi Sang Hyang Kala, sedangkan gada saktinya menjelma menjadi Sang Hyang Brahma. Sang Hyang Narada pun menjelma kembali. Bertepatan dengan itu nampaklah Sang Hyang Girinata bersemayam di atas kepala Prabu Jayapurusa. Sang Hyang Girinata menerangkan kepada Prabu Jayapurusa bahwa gugurnya Sang Maharsi Mayangkara memang sudah merupakan kehendak dewa. Sang Maharsi Mayangkara telah menjalankan kewajibannya di dunia dengan baik pada akhir hidupnya dengan mengawinkan ketiga putra mendiang Prabu Sariwahana (Yawstina) dengan ketiga putri Prabu Jayapurusa (Widarba). Oleh karena itu sudah sepantasnya Sang Maharsi Mayangkara memperoleh anugerah dewa di surga. Kemudian Sang Hyang Girinata memerintahkan Sang Hyang Narada untuk menghidupkan kembali mereka yang tewas dalam pertempuran itu, kecuali Sang Maharsi Mayangkara. Sang Hyang

Kala dan Sang Hyang Brahma segera menghidupkan kembali pasukan Widarba dan Selauma (Tedjowirawan, 1985: 29-32).

Dengan demikian, jejak cerita Rama (Rāma) dalam *Sērat Purusangkara* dan *Sērat Mayangkara* dikisahkan sendiri oleh Sang Maharsi Mayangkara (Anoman) yang pada waktu itu (jaman Kediri) masih hidup, sampai ia sendiri kembali ke surga setelah secara tidak langsung dijemput oleh Sang Hyang Kala (Prabu Yaksadewa) dan Sang Hyang Brahma, yang menjelma sebagai gada sakti senjata Sang Hyang Kala.

### Simpulan

Cerita Rama (*Rāma*) pada mulanya digubah dalam bahasa Sanskerta oleh *yogīndra* Wālmīki, setelah melewati proses ritual (tapabrata) selama 1.000 tahun. Penyair-penyair India lain pun kemudian mencoba membuat cerita Rāma–Sīta, misalnya: *Raghuvangśa* karya Kalidasa, *Rāvaṇavadha* oleh Bhaṭṭi, *Janakīharāṇa* oleh Kumaradasa, *Uttara Rāma* oleh Bhavabhutti, *Rāmācaritamanasa* oleh Tulasi Dasa, *Rāmāyaṇakathāsaramānjari* oleh Ksemendra.

Cerita *Rāmāyaṇa* dari India tersebut kemudian menyebar ke berbagai penjuru dunia. Di Asia Tenggara cerita Rāma terdapat di Vietnam, Kamboja, Laos, Birma, Filipina, Thailand, Melayu, maupun Jawa. Salah satu versi cerita Rāma dari India yaitu *Rāvaṇavadha* karya Bhaṭṭi, di Jawa kemudian digubah menjadi *Kakawin Rāmāyaṇa* oleh pujangga yang belum ditetapkan secara pasti siapa nama sebenarnya. *Kakawin Rāmāyaṇa* tersebut menjadi bahan perbincangan yang sangat ramai di antara para sarjana, terutama sarjana-sarjana barat yang pada mulanya mengadakan penelitian atas karya-karya sastra Jawa Kuna. *Kakawin Rāmāyaṇa* kemudian digubah menjadi *Sērat Rama* oleh R.Ng. Yasadipura I. R.Ng. Yasadipura II menggubahnya menjadi *Sērat Arjuna Sasrabahu*, sedangkan Sindusastra menggubahnya menjadi *Sērat Arjuna Sasra* dan *Sērat Lokapala*.

Cerita Rāma ternyata ditemui juga jejaknya di dalam bagian *Sērat Pustakaraja*, terutama di dalam *Sērat Rukmawati*, *Sērat*

*Suktinawyasa*, *Sĕrat Prabu Gĕndrayana*, *Sĕrat Purusangkara* maupun *Sĕrat Mayangkara*. Dalam *Sĕrat Rukmawati* jejak cerita Rāma terutama terkait dengan prosesi ritual yang dilakukan Prabu Dasarata untuk memohon kelahiran putra penjelmaan Sang Hyang Wisnu (Rāma). Dalam *Sĕrat Suktinawyasa* jejak cerita Rāma dikemukakan oleh Dhang Hyang Wikusalya kepada Rĕsi Abyasa agar tidak terlalu bersedih hati karena tidak diangkat menggantikan ayahandanya menjadi raja di Ngastina, melainkan hanya diangkat sebagai raja pendeta. Di dalam *Sĕrat Prabu Gĕndrayana* jejak cerita Rāma dikemukakan oleh Bagawan Danĕswara agar Prabu Gendrayana merelakan putranya yang masih sangat muda yaitu Raden Narayana (Jayabhaya) untuk dimintai bantuannyaelenyapkan segala jenis hama tanaman yang menyerang sawah dan ladang para penduduk di wilayah Gunung Nilandusa (Wilis). Adapun dalam *Sĕrat Purusangkara* dan *Sĕrat Mayangkara*, jejak cerita Rāma tampak dengan tampilnya Sang Maharsi Mayangkara (Anoman). Bahkan gugurnya Sang Maharsi Mayangkara dijemput oleh Sang Hyang Kala (Prabu Yaksadewa) dan Sang Hyang Brahma, yang menjelma menjadi gada sakti Prabu Yaksadewa. Peristiwa gugurnya Sang Maharsi Mayangkara tersebut pada masa pemerintahan Prabu Jayapurusa (Jayabhaya) di kerajaan Widarba (Kediri).

### **Daftar Pustaka**

- Berg, C.C. (1974). *Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Bharata.
- Darusuprta (1963). Merunut Pupuh-pupuh Rama Djarwa Matjapat jang Bersumber dari Sarga II dan III *Rāmāyaṇa Kakawin (Tesis)*. Jogjakarta: Djurusan Sastra Djawa, Fakultas Sastra dan Kebudajaan, Universitas Gadjah Mada.
- Hadisuparto, Soepardi (Pengalih Huruf) (2007). *Sĕrat Prabu Gĕndrayana II* (46 B). Surakarta: Reksapustaka, Pura Mangkunegaran Surakarta.
- Karyarujita, R.Ng. (1981). *Sĕrat Paramayoga: Sĕrat*



*Kalĕmpaking Piwulang*, Alih Aksara dan Alih Bahasa oleh Moelyono Sastronaryatmo. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Depdikbud.

- Mangkunegara IV (1914). *Lampahan Jayapurusa*.
- Padmapuspita, Y. (1979). "Runut Merunut Penulisan dan Penulis *Kakawin Rāmāyaṇa*". *Makalah Ceramah*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.
- Pigeaud, Th. G., Th. (1967). *Literature of Java Vol. I*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Poerbatjaraka, R.M. Ng. dan Tardjan Hadidjaja (1957). *Kepustakaan Djawa*. Cetakan Kedua. Djakarta: Djambatan.
- Ranggawarsita, R. Ng. (1908). *Witaradya*. Surakarta: Albert Rusche.
- \_\_\_\_\_. (1910). *Hadji Pamoso Jilid I-X*. Soerakarta: Albert Rusche.
- \_\_\_\_\_. (1924). *Sĕrat Mayangkara*. Solo: Boekhandel M. Tanojo.
- \_\_\_\_\_. (1938). *Sĕrat Pustakaraja Purwa Jilid I – III*, Cetakan Keempat. Djokdja: Boekhandel En Drukerij Kolf Buning.
- \_\_\_\_\_. (1979). *Sĕrat Witaradya I & II*. Alih Aksara dan Ringkasan oleh Sudibya, Z.H. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud.
- \_\_\_\_\_. (1993). *Sĕrat Ajipamasa*, Disalin oleh Soetomo W.E., dkk. Semarang: Yayasan Studi Bahasa Jawa "Kanthil".
- \_\_\_\_\_. (1994). *Sĕrat Pustakaraja Purwa Jilid III*, Alih Aksara Kamajaya. Surakarta dan Yogyakarta: Yayasan "Mangadeg" dan Yayasan "Centhini".
- Ricklefs, M.C. (1997). "The Yasadipura Problem". *BKI 153-II*.
- Soetjipto, Soemarso Pontjo, K.R.T. (Pengalih Huruf) (2007). *Sĕrat Prabu Gĕndrayana I* (46 A). Surakarta: Reksapustaka, Pura Mangkunegaran Surakarta.
- Somvir (1998). 'Ramayana: Asal-usul, Sejarah dan Transformasi

dari India ke Indonesia' dalam *Ramayana, Pengembangan dan Masa Depan*. Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa dan Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, FPBS IKIP Yogyakarta.

Sri Mulyono (1989). *Wayang: Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*, Cetakan III. Jakarta: CV. Haji Masagung.

Surjohudojo, Supomo (1961). *Rama Kathā*. Jogjakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.

Tedjowirawan, Anung (1985). *Analisis Struktural Serat Purusangkara, Satu Kajian Pada Karya Sastra R. Ng. Ranggawarsita*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).

\_\_\_\_\_ (1986). *Serat Mayangkara Karya R. Ng. Ranggawarsita: Sajian Teks-Terjemahan Pembahasan*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.

\_\_\_\_\_ (2008). "Dari Gendrayana ke Bambang Sudarsana (Sebuah Suksesi Kepemimpinan di Ngastina menurut Teks-teks *Pustakaraja* Madya Karya Pujangga R.Ng. Ranggawarsita". *Procedings Seminar Internasional Aktualisasi Teks-teks Ranggawarsitan dalam Konteks 100 Tahun Kebangkitan Nasional dalam rangka Dies ke 62 Fakultas Ilmu Budaya UGM 16 Mei 2008*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Nusantara, Prodi Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Widyaseputra, Manu Jayaatmaja (1998). "Persebaran *Rāmāyaṇa* di Asia Tenggara", dalam *Ramayana, Pengembangan dan Masa Depan*. Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa dan Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, FPBS IKIP Yogyakarta.

Zoetmulder, P.J. (1983). *Kalangwan, Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*, terjemahan Dick Hartaka. Jakarta: Djambatan.

## **Naskah**

*Sērat Gēndrayana*, Naskah 157. Surakarta: Museum

Radyapustaka Surakarta.

*Sěrat Prabu Gěndrayana I*, Naskah 46 A. Surakarta: Reksapustaka, Pura Mangkunegaran Surakarta.

*Sěrat Prabu Gěndrayana II*, Naskah 46 B. Surakarta: Reksapustaka, Pura Mangkunegaran Surakarta.

*Sěrat Purusangkara*, Naskah 155. Surakarta: Museum Radyapustaka Surakarta.

*Sěrat Yudayana*, Naskah 153. Surakarta: Museum Radyapustaka Surakarta.